

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka mengemukakan teori-teori, hasil penelitian orang lain, dan publikasi umum yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian. Adapun kajian pustaka yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

2.1.1 Kinerja Keuangan

2.1.1.1 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan (Sawir, 2005: 1). Menurut Sutrisno (2009: 53), kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Menurut Fahmi (2012: 2), kinerja keuangan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Jumingan (2006: 239), definisi kinerja keuangan yaitu sebagai berikut: “Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.”

Rudianto (2013: 189) mengungkapkan definisi kinerja keuangan sebagai berikut: “Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.”

Berdasarkan beberapa definisi teori di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan menyangkut aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan dilihat dari tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan tersebut.

2.1.1.2 Pengukuran dan Penilaian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Pengukuran kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Menurut Munawir (2012: 31), tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, mengetahui tingkat solvabilitas, mengetahui tingkat rentabilitas, dan mengetahui tingkat stabilitas.

1. Tingkat Likuiditas

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hanafi dan Halim, 2009: 74). Maksudnya, perusahaan harus mampu memenuhi semua utang-utang yang akan segera jatuh tempo dengan aset-aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Mengetahui tingkat likuiditas perusahaan ini penting untuk dilakukan karena apabila tidak dilakukan analisis terhadap likuiditas, maka perusahaan bisa saja tidak siap dan tidak mampu memenuhi semua utang-utang jangka pendeknya pada saat ditagih. Hal ini akan berdampak kepada tingkat solvabilitas perusahaan yang tidak akan bisa terpenuhi apabila tingkat likuiditasnya tidak terpenuhi.

2. Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang (Sugiarso, 2006: 115). Artinya, semua kewajiban perusahaan dapat dilunasi apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan). Mengetahui tingkat solvabilitas suatu perusahaan penting untuk dilakukan agar perusahaan dapat memperkirakan apakah dengan aset yang dimiliki dapat memenuhi semua kewajiban perusahaan.

3. Tingkat Rentabilitas

Rentabilitas atau yang lebih dikenal dengan istilah profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2010: 122). Mengetahui tingkat rentabilitas berarti mengukur apakah perusahaan dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang diinginkan oleh manajemen pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

4. Tingkat Stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil. Hal ini diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya serta membayar beban bunga atas utang-utangnya tepat pada waktunya”.

Adapun penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006: 34) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Jumingan (2006: 242) mengelompokkan analisis keuangan berdasarkan tekniknya menjadi delapan macam, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Analisis perbandingan laporan keuangan merupakan metode analisis dengan cara membandingkan dua laporan keuangan atau lebih. Hal ini bisa dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan perusahaan tahun sekarang dengan laporan keuangan tahun sebelumnya,

atau dapat pula dengan cara membandingkan laporan keuangan suatu perusahaan dengan laporan keuangan perusahaan lainnya dalam industri yang sejenis.

2. Analisis *Trend* (Tendensi Posisi)

Analisis trend merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan (Abdullah, 2005: 123). Dalam analisis *trend*, perbandingan analisis dapat dilakukan dengan menggunakan analisis horzontal atau dinamis. Data yang digunakan umumnya dua atau tiga periode dengan menggunakan metode angka indeks. Metode angka indeks ini nantinya akan menunjukkan kecenderungan atau *trend* posisi keuangan apakah meningkat atau menurun.

3. Analisis Persentase Per Komponen (*Common Size*)

Analisis *common size* merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang. Analisis *common size* disusun dengan jalan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca) (Hanafi dan Halim, 2009: 68).

4. Analisis Sumber atau Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber atau penggunaan modal kerja merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

6. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti (2001: 409). Analisis rasio keuangan digunakan mengetahui rasio-rasio keuangan perusahaan, seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor

Analisis perubahan laba kotor merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.

8. Analisis *Break Even*

Analisis *break even* merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Dari kedelapan alat analisis untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yang dikemukakan oleh Jumingan (2006: 242), penulis akan menggunakan analisis rasio keuangan sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan

perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 dalam penelitian ini.

Adapun jenis-jenis analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2002: 31) antara lain sebagai berikut:

1. Likuiditas
2. Solvabilitas
3. Aktivitas
4. Profitabilitas

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Definisi Likuiditas

Menurut Munawir (2012: 31), likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

Hani (2015: 121) mengemukakan definisi likuiditas adalah sebagai berikut:

“Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua utang yang akan jatuh tempo.”

Menurut Riyanto (2010: 25) menyatakan bahwa:

“Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan.”

Berdasarkan definisi di atas dari Munawir (2012: 31), Hani (2015: 121), dan Riyanto (2010: 25), maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang bersifat jangka pendek atau kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

2.1.2.2 Pengukuran Likuiditas

Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara menghitung rasio-rasio likuiditas perusahaan. Menurut Kasmir (2013: 134), jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. *Current ratio*
2. *Quick ratio*
3. *Cash ratio*
4. *Cash turnover*
5. *Inventory to net working capital*

Dari kelima rasio yang telah dikemukakan di atas, penulis hanya akan memilih *current ratio* sebagai indikator untuk mengukur tingkat likuiditas dalam hubungannya dengan harga saham. *Current ratio* dipilih sebagai indikator untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan dalam penelitian ini karena *current ratio* dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dengan utang lancarnya. Hal ini sangat merepresentasikan tingkat likuiditas perusahaan, karena menurut Hanafi dan Halim (2009), likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya.

Menurut Kasmir (2013: 134) adalah sebagai berikut: “Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan

membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.” *Current ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Jika perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin besar, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

Menurut Hanafi dan Halim (2009: 75) rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.1.3 Solvabilitas

2.1.3.1 Definisi Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan dilikuidasi (Sunyoto, 2014: 101). Menurut Kasmir (2013: 151), solvabilitas adalah: “Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.” Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004: 69), solvabilitas yaitu: “Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban

jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.” Menurut Riyanto (2010: 32), menyatakan bahwa definisi solvabilitas yaitu sebagai berikut: “Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat likuidasian. Dengan demikian, maka pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).”

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya, baik itu kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan).

2.1.3.2 Pengukuran Solvabilitas

Tingkat solvabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara menghitung rasio-rasio solvabilitas perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2013: 155), jenis-jenis rasio solvabilitas diantaranya adalah:

1. *Debt to assets ratio (debt ratio)*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term debt to equity ratio*
4. *Time interest earned*
5. *Fixed charge coverage.*

Dari kelima rasio solvabilitas di atas, penulis hanya akan menggunakan *debt to equity ratio* sebagai indikator untuk mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan. Alasannya karena *debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang.

Menurut Syamsuddin (2011: 54) menyatakan: “*Debt to equity ratio (DER)* merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.” *Debt to equity ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Selain itu, besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.

Berikut rumus *debt to equity ratio* menurut Kasmir (2013: 158):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.4 Aktivitas

2.1.4.1 Definisi Aktivitas

Aktivitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki (Munawir, 2002: 240).

Menurut Hanafi dan Halim (2009: 74), aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Menurut Riyanto (2010: 331), aktivitas yaitu: “Rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dayanya. Sedangkan menurut Harmono (2011: 234), aktivitas adalah: “Mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan aktivitas mencakup perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aktiva.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan aktivitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mengukur sejauh mana tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dengan melihat tingkat penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.1.4.2 Pengukuran Aktivitas

Tingkat aktivitas suatu perusahaan dapat diukur dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio aktivitas pada perusahaan tersebut. Menurut Hanafi dan Halim (2009: 76), diantara rasio-rasio aktivitas adalah:

1. Rata-rata umur piutang
2. Perputaran persediaan (*inventory turnover*)

3. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*)
4. Perputaran total aktiva (*total assets turnover*).

Dari keempat rasio aktivitas di atas, penulis hanya akan menggunakan *total assets turnover* sebagai indikator untuk mengukur tingkat aktivitas perusahaan. Rasio ini dipilih karena dipergunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva perusahaan. *Total assets turnover* adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2011: 62). *Total assets turnover* menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio *total assets turnover* berarti semakin efisien penggunaan seluruh aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Artinya bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dalam menghasilkan laba yang menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total assets turnover* ditingkatkan atau diperbesar. *Total assets turnover* dihitung dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva.

Menurut Riyanto (2010: 334), *total assets turnover* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Sartono (2010: 122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Mardiyanto (2009: 54), profitabilitas adalah mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Sutrisno (2009: 16), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya. Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi (Ridwan dan Barlian, 2003: 143). Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang didapat oleh perusahaan tersebut dengan keseluruhan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.5.2 Pengukuran Profitabilitas

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan cara menghitung rasio-rasio profitabilitas perusahaan tersebut. Menurut Sartono (2010: 123), secara umum terdapat empat jenis rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, yaitu:

- 1. Gross profit margin*
- 2. Net profit margin*
- 3. Return on equity (ROE)*
- 4.. Return on assets (ROA).*

Dari keempat rasio profitabilitas di atas, penulis hanya akan menggunakan *return on equity* sebagai indikator untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. *Return on equity* dipilih untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam keseluruhan dana yang ditanamkan dalam modal yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Menurut Hanafi dan Halim (2009: 82) menyatakan bahwa: “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. karena itu rasio ini bukan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya.” Semakin tinggi *return on equity*, semakin efektif dan efisien manajemen suatu perusahaan sehingga semakin tinggi pula kinerja maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan. Tingkat *return on equity* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memperoleh tingkat laba yang tinggi dibandingkan dengan tingkat ekuitasnya. Dengan kata lain, kemampuan manajemen dalam memanfaatkan modal saham yang dimiliki untuk kegiatan operasinya sehingga akan menghasilkan tambahan laba bagi perusahaan.

Berikut rumus untuk menghitung *return on equity* menurut Hanafi dan Halim (2009: 82) sebagai berikut:

$$\textit{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.6 Saham

2.1.6.1 Definisi Saham

Menurut PSAK No.42 tahun 2015, saham adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, obligasi, tanda bukti utang dan unit penyertaan kontrak investasi kolektif. Menurut Fahmi (2012:81) mengemukakan bahwa saham adalah sebagai berikut: “Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.” Sedangkan menurut Darmaji dan Fakhrudin (2012:5) menyatakan bahwa: “Saham merupakan tanda pernyataan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian saham adalah surat tanda bukti kepemilikan modal/investasi yang ada di dalamnya tercantum jumlah nominal, nama perusahaan, dan kewajiban yang dimiliki sehingga memiliki hak atas dividend dan merupakan klaim paling akhir urutannya dan haknya apabila perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.1.6.2 Jenis-jenis Saham

Menurut Darmaji dan Fakhrudin (2012:6) jenis-jenis saham dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. “Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terdiri atas:
 - a. Saham Biasa (*Common Stock*), yaitu saham yang menempatkan pemilikinya paling junior terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*Preferen Stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.
2. Ditinjau dari cara peralihannya, saham dibedakan atas:
 - a. Saham atas unjuk (*Bearer Stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemilikinya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*Registered Stock*), merupakan saham yang ditulis nama jelas siapa nama pemilikinya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas:
 - a. Saham unggulan (*Blue Chip Stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
 - b. Saham pendapatan (*Income Stock*), yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada saham sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan (*Grow Stock-Well Kown*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industry sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
 - d. Saham spekulasi (*Speculative Stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
 - e. Saham siklika (*Counter Cyclical Stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.”

2.1.6.3 Harga Saham

Menurut Jogiyanto H.M (2015:8) mengemukakan bahwa harga saham adalah sebagai berikut: “Harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang akan ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.” Menurut Darmaji dan Fakhrudi (2012:102) mengatakan bahwa harga saham sebagai berikut: “Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit maupun detik. Hal tersebut tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian harga saham adalah satuan nilai atas surat tanda bukti kepemilikan modal pada suatu perusahaan yang besar kecilnya ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran pada pasar modal.

2.1.6.4 Jenis Harga Saham

Menurut Sawidji Widodoatmojo (2012:46), harga saham dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. “Harga nominal, merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga perdana, merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga Pasar, merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.”

2.1.6.5 Penilaian Harga saham

Dalam penentuan harga saham, prakteknya mengacu pada berbagai pendekatan teori penilaian. Investor akan memperhatikan apakah perusahaan tersebut dalam keadaan baik, dalam keadaan baru didirikan, atau dalam keadaan bangkrut. Pemodal yang bijaksana akan selalu mempertimbangkan rasio usaha perusahaan meskipun demikian perlu diingat bahwa tidak ada bursa saham yang terus menerus naik dan tidak ada bursa saham yang terus trurun.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012 : 102), lembar saham mempunyai nilai yang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembar surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga "saham biasa yang dikeluarkan". Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau yang diantisipasi dan sentiment pasar secara keseluruhan atau sektor sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal itu juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

Menurut Saud Husnan (2005:307) untuk menilai harga saham dilakukan dua teknik analisis yaitu:

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Analisis ini menitikberatkan pada rasio financial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan

- a. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang.
- b. Menerapkan hubungan variable-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan melakukan analisis ekonomi terlebih dahulu, diikuti dengan analisis industri dan akhirnya analisis perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas perkiraan bahwa kondisi perusahaan tidaknya dipengaruhi faktor-faktor eksternal juga mempengaruhi kondisi perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) diwaktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis tersebut adalah:

- a. Harga saham mencerminkan informasi yang relevan
- b. Informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga diwaktu yang lalu
- c. Perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu, dan pola tersebut akan berulang.

Dengan menggunakan teknik tersebut maka diharapkan pemegang saham dapat mendapatkan gambaran mengenai pengambilan keputusan dalam investasinya.

2.1.6.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Irham Fahmi (2012:87) ada beberapa kondisi dalam situasi yang menentukan suatu usaha saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

1. “Kondisi mikro dan makro ekonomi.

2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (peluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (branch office), kantor cabang pembantu (sub branch office) baik yang dibuka di dalam maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Resiko sistematis, yaitu suatu bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.”

2.1.7 Penelitian Terdahulu

2.1.7.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai keterkaitan kinerja keuangan (likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas) terhadap harga saham, penulis ungkapkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Isna Ahmad (2018)	Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan jasa yang terdaftar dalam indeks lq45 di bursa efek indonesia (bei) periode 2012-2016	<p>Variabel Terikat:</p> <p>Harga Saham</p> <p>Variabel Bebas:</p> <p>Profitabilitas (<i>Return on Equity</i>), solvabilitas (<i>debt to</i></p>	<p>Variabel Bebas:</p> <p><i>Earning per share, Return on Assets, Net profit Margin.</i></p> <p>Sektor yang diteliti:</p> <p>perusahaan jasa yang terdaftar dalam</p>	Raio profitabilitas yang diproyeksikan dengan Return On Asset berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham begitu juga dengan Return On Equity berpengaruh positif tetapi tidak signifikan

			<i>equity ratio)</i>	indeks lq45 di bursa efek indonesia (bei) periode 2012-2016	terhadap harga saham namun berbeda dengan Earning per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, namun berbeda pula dengan Net Profit Margin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya dari rasio solvabilitas yang di proyeksikan oleh Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
2.	Neneng Tita Amalya (2018)	Pengaruh return on asset, return on equity, net Profit margin dan debt to equity ratio terhadap Harga saham	Variabel Terikat: Harga Saham Variabel Bebas: solvabilitas (<i>debt to equity ratio</i>), Profitabilitas (<i>Return on Equity</i>)	Variabel Bebas: Profitabilitas (<i>return on assets, net profit margin</i>) Sektor yang diteliti: Perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2014	Rasio profitabilitas yang diproyeksikan dengan 1. ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham namun ROE memiliki hubungan positif terhadap harga saham. 2. ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. ROA memiliki hubungan positif terhadap harga saham. 3. NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. NPM memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Selanjutnya dari rasio Solvabilitas yang di proyeksikan dengan DER yang berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. DER memiliki hubungan positif terhadap harga saham.

3.	Pande Widya Rahmadewi (2018)	Pengaruh eps, per, cr, dan roe terhadap harga saham di bursa efek indonesia	<p>Variabel Terikat: Harga saham</p> <p>Variabel Bebas: Rasio likuiditas (<i>current ratio</i>), profitabilitas (<i>return on equity</i>),</p>	<p>Variabel Bebas: Rasio profitabilitas (<i>earning per share, price earning ratio</i>)</p> <p>Sektor yang diteliti: Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.</p>	Secara parsial, rasio profitabilitas yang di proyeksikan oleh EPS terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara variabel Earning per Share (EPS) dengan harga saham, Variabel Price Earning Ratio (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara Variabel Return on Equity (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya dari rasio likuiditas yang di proyeksikan oleh current ratio bahwa terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan anatara variabel Current Ratio (CR) terhadap harga saham, ini berarti bahwa investor tidak melihat CR sebagai keputusan untuk membeli saham.
4.	Sri Murwanti (2013)	Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap Harga saham perusahaan perbankan yang Terdaftar di bursa efek indonesia (BEI 2010-2012)	<p>Variabel Terikat: Harga Saham</p> <p>Variabel Bebas: profitabilitas (<i>return on equity</i>),</p>	<p>Variabel Bebas: <i>Earning per share, Return on Assets, Net profit Margin. Price earning ratio</i></p> <p>Sektor yang diteliti: perbankan yang Terdaftar di bursa efek indonesia (BEI 2010-2012)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 3. NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham 4. EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham 5. PER tidak

					berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5.	Robert Lambey (2013)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Bank di Bursa Efek Indonesia	Variabel Terikat: Harga Saham Variabel Bebas: <i>Current ratio, , debt to equity ratio</i>	Variabel Bebas: <i>Return on assets, total assets turnover</i> Sektor yang diteliti: Bank di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012	Hasil uji t menjelaskan bahwa variabel ROA mempengaruhi variabel Harga Saham secara signifikan dan positif, sedangkan Variabel TATO mempengaruhi variabel Harga Saham secara signifikan dan negatif. Dari Penelitian ini diketahui pengaruh dari variabel-variabel independen (CR,ROA, DER, dan TATO) terhadap Variabel dependen (Harga Saham), hanya kedua variabel ROA dan TATO saja yang berpengaruh secara signifikan, sedangkan dua variabel lainnya yaitu CR dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Harga Saham
6.	Adika Rusli (2014)	Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan bumh perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia	Variabel Terikat: Harga Saham Variabel Bebas: Rasio profitabilitas (<i>return on equity</i>)	Variabel Bebas: <i>Return on assets</i> Sektor yang diteliti: perusahaan bumh perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2009-2013.	1. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham 2. ROE, tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
7.	Mujairi mi (2015)	Pengaruh rasio keuangan terhadap Harga saham pada perusahaan	Variabel Terikat: Harga Saham	Sektor yang diteliti: otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. current ratio secara parsial tidak berpengaruh

		otomotif Yang terdaftar di bursa efek indonesia	Variabel Bebas: Current ratio, , debt to equity ratio, total assets turnover, <i>return on equity</i>	periode 2009 sampai dengan periode 2012	terhadap harga saham. 2. debt to equity ratio secara parsial berpengaruh signifikan 3. total asset turnover secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 4. return on equity secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham
8.	Weisty Roro P.S (2013)	Pengaruh rasio keuangan der, cr, roa, eps terhadap harga Saham pada perusahaan semen yang terdaftar di bursa efek Indonesia	Variabel Terikat: Harga Saham Variabel Bebas: <i>Current ratio, debt to equity ratio,</i>	Variabel Bebas: <i>return on assets, earning per share</i> Sektor yang diteliti: perusahaan-perusahaan dalam kelompok perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2001-2012	Secara parsial terbukti bahwa Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Assets (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. secara parsial terbukti bahwa Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham
9.	Rheza Dewangga Nugraha (2015)	<i>Analisis pengaruh dpr, der, roe, dan tato Terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan industri dasar dan kimia yang Terdaftar di bei periode 2010-2014)</i>	Variabel Terikat: Harga Saham Variabel Bebas: return on equity, total assets turnover, <i>Dabt to equity ratio</i>	Variabel Bebas: <i>, devident payout ratio,</i> Sektor yang diteliti: studi kasus pada perusahaan industri dasar dan kimia yang Terdaftar di bei	1. DPR memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis pertama diterima. 2. DER memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap

				periode 2010-2014	<p>harga saham, sehingga hipotesis kedua diterima.</p> <p>3. ROE memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis ketiga diterima.</p> <p>4. TATO memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis keempat ditolak.</p> <p>5. DPR, DER, ROE, dan TATO secara bersama-</p>
10.	Guruh Baladewa Nasution (2018)	Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) periode 2006-2015	<p>Variabel Terikat: Harga Saham</p> <p>Variabel Bebas: <i>current ratio, debt to equity rati, total asset turn over</i></p>	<p>Variabel Bebas: <i>earning per share, ,</i></p> <p>Sektor yang diteliti: perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) periode 2006-2015</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Current ratio berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham 2. Total Asset Turn Over berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham 3. Debt to Equity Ratio berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap harga saham 4. Earning Per Share berpengaruh secara negatif dan signifikan

					terhadap harga saham
11.	Suharno (2015)	Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham Perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2010 – 2014	<p>Variabel Terikat: Harga Saham</p> <p>Variabel Bebas: <i>Current ratioo, debt to equity rati, total asset turn over</i></p>	<p>Variabel Bebas: <i>Return on asset , price earning ratio,</i></p> <p>Sektor yang diteliti: Perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2010 – 2014</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2. Variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 3. Variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham 4. Variabel TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham
12	Fitriansyah Diko (2016)	Pengaruh roe, der, tato, dan per terhadap harga saham perusahaan properti dan real estate yang go publik di bursa efek indonesia	<p>Variabel Terikat: Harga Saham</p> <p>Variabel Bebas: <i>Return on equity, debt to equity rati, total asset turn over</i></p>	<p>Variabel Bebas: <i>Price earning ratio,</i></p> <p>Sektor yang diteliti: Perusahaan real estate yang go public di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007 – 2010</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disimpulkan bahwa ROE, DER, TATO, dan PER secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan Property dan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. 2. Disimpulkan bahwa ROE, DER, TATO dan PER secara bersama-sama berkontribusi sebesar 16.3% atas perubahan harga saham, sedangkan 83.7% perubahan harga saham dipengaruhi faktor lain

					<p>yang tidak diteliti.</p> <p>3. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa:</p> <p>a. ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>b. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>c. TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>d. PER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham</p>
13	Nur'aidawati Siti (2018)	Pengaruh current ratio (cr), total asset turnover (tato), debt to equity ratio (der) dan return on asset (roa) terhadap harga saham dan dampaknya pada nilai perusahaan	<p>Variabel Terikat: Harga Saham</p> <p>Variabel Bebas: <i>Current ratio, debt to equity rati, total asset turn over</i></p>	<p>Variabel Bebas: <i>Return on assets</i></p> <p>Sektor yang diteliti: Sepuluh Bank Terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 – 2015</p>	<p>1. Current Ratio (CR) berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, artinya jika CR meningkat maka harga saham akan mengalami penurunan.</p> <p>2. Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap harga saham. Ini berarti jika TATO meningkat, maka harga saham akan mengalami peningkatan.</p> <p>3. Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan</p>

					<p>terhadap harga saham, artinya jika DER meningkat maka harga saham akan mengalami penurunan.</p> <p>4. Return On Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</p> <p>Ini berarti jika ROA meningkat, maka harga saham akan mengalami peningkatan.</p> <p>5. Secara simultan, rasio Current Ratio (CR), Total Assets Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>6. Harga saham berdampak secara signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), artinya jika harga saham naik, maka nilai perusahaan akan meningkat.</p>
14	Dewangga Rheza (2016)	analisis pengaruh dpr, der, roe, dan tato terhadap harga saham	<p>Variabel Terikat: Harga Saham</p> <p>Variabel Bebas: <i>Return on assets, debt to equity rati, total asset turn</i></p>	<p>Variabel Bebas: Devident payout Ratio</p> <p>Sektor yang diteliti: Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian pengaruh DPR, DER, ROE, dan TATO terhadap harga saham pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2010-2014, dapat ditarik</p>

			<i>over</i>	Periode 2010-2014)	<p>kesimpulan:</p> <p>1. DPR memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis pertama diterima.</p> <p>2. DER memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis kedua diterima.</p> <p>3. ROE memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis ketiga diterima.</p> <p>4. TATO memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis keempat ditolak.</p> <p>5. DPR, DER, ROE, dan TATO secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>6. Hasil perhitungan</p>
--	--	--	-------------	--------------------	--

					<p>koefisien determinan (R²) sebesar 0,331. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DPR, DER, ROE, dan TATO dapat menjelaskan harga saham sebagai variabel dependen sebesar 33,1%.</p>
15	Junaeni Irawati (2016)	<p>Pengaruh EVA, ROA, DER dan TATO terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI</p>	<p>Variabel Terikat: Harga Saham</p> <p>Variabel Bebas: <i>Debt to equity rati, total asset turnover</i></p>	<p>Variabel Bebas: Return on assets (ROA) , (EVA)</p> <p>Sektor yang diteliti: Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014)</p>	<p>Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan sebagai berikut :</p> <p>1. H1 : Ditolak , Variabel Economic Value Added (EVA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010 sampai dengan 2014.</p> <p>2. H2 : Ditolak, Variabel Return On Assets (ROA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan</p>

				<p>yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010 sampai dengan 2014.</p> <p>3. H3 : Ditolak, Variabel Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010 sampai dengan 2014.</p> <p>4. H4 : Ditolak , Variabel Total Assets Turnover (TATO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010</p>
--	--	--	--	--

					sampai dengan 2014. 5. H5 : Diterima , Variabel EVA, ROA, DER dan TATO secara
16	Bela Salma (2018)	Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2016	Variabel Terikat: Harga Saham Variabel Bebas: <i>current ratio (CR), total assets turnover (TATO)</i>	Variabel Bebas: <i>Debt ratio (DR), net profit margin (NPM), price earning ratio (PER).</i> Sektor yang diteliti: <i>perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016</i>	Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1. Hasil pengujian nilai probabilitas variabel Current Ratio sebesar 0.0000 ($0.0000 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H0 ditolak, yang berarti bahwa —Current Ratio berpengaruh terhadap harga saham . 2. Hasil pengujian nilai probabilitas variabel Debt Ratio sebesar 0.6992 ($0.6992 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H0 diterima, yang berarti bahwa —Debt Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham . 3. Hasil pengujian nilai probabilitas variabel Net Profit Margin sebesar 0.0325 ($0.0325 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H0 ditolak, yang berarti bahwa —Net Profit Margin berpengaruh

					<p>terhadap harga saham .</p> <p>4. Hasil pengujian nilai probabilitas variabel Total Asset Turnover sebesar 0.0006 ($0.0006 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_0 ditolak, yang berarti bahwa —Total Asset Turnover berpengaruh terhadap harga saham .</p> <p>5. Hasil pengujian nilai probabilitas variabel Price Earning Ratio sebesar 0.6005 ($0.6005 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_0 diterima, yang berarti bahwa —Price Earning Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham .</p> <p>119</p> <p>6. Hasil pengujian nilai probabilitas F-statistic sebesar $0.000000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan Current Ratio, Debt Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover, dan Price Earning Ratio secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.</p>
17	W Albertha	Pengaruh return on	Variabel Terikat:	Variabel Bebas:	1. ROA tidak

	(2017)	assets, net profit margin, debt to equity ratio, dan total assets turnover terhadap harga saham industri otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek indonesia	Harga Saham Variabel Bebas: <i>Debt to equity ratio), total assets turnover (TATO)</i>	<i>Return on assets, net provit margin</i> Sektor yang diteliti: <i>industri otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek indonesia</i>	berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 3. DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 4. TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 5. ROA, NPM, DER dan TATO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
18	Astuti Rani (2017)	Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (issi) tahun 2012-2016	Variabel Terikat: Harga Saham Variabel Bebas: Current Asset (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Total Asset Turn Over (TATO),	Variabel Bebas: Return On Asset (ROA), Price Earning Ratio (PER). Sektor yang diteliti: <i>Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2012 sampai dengan 2016.</i>	1. Terdapat pengaruh antara variabel CR (Current Asset) terhadap Harga Saham,. Halini dibuktikan oleh p-value CR (Current Asset) sebesar $0,020 < 0,05$ dengan t hitung yaitu $2,408 > t$ table 2,015. 2. Terdapat pengaruh antara variabel DAR (Debt to Asset Ratio) terhadap Harga Saham. Hal ini dibuktikan oleh p-value DAR (Debt to Asset Ratio) sebesar $0,033 < 0,05$ dengan t hitung yaitu $2,206 > t$ table 2,015. 3. Tidak adanya pengaruh antara variabel TATO (Total

					<p>Asset Turn Over) terhadap</p> <p>Harga Saham. Hal ini dibuktikan oleh p-value TATO (Total Asset Turn Over) sebesar $0,842 > 0,05$ dengan t hitung yaitu $-0,201 < t \text{ table } 2,105$.</p> <p>4. Tidak adanya pengaruh antara variabel ROA (Return On Asset) terhadap Harga Saham. Hal ini dibuktikan oleh p-value ROA (Return On Asset) sebesar $0,980 > 0,05$ dengan t hitung yaitu $-0,025 < t \text{ table } 2,015$.</p> <p>5. Terdapat adanya pengaruh antara variabel PER (Price to Earning Ratio) terhadap Harga Saham. Hal ini dibuktikan oleh p-value PER (Price to Earning Ratio) sebesar $0,032 > 0,05$ dengan t hitung yaitu $2,215 > t \text{ tabel } 2,015$, dengan demikian dapat diartikan bahwa PER (Price to Earning Ratio) mempunyai pengaruh terhadap harga saham.</p>
--	--	--	--	--	---

19	Ramlah (2016)	Pengaruh perputaran total asset (tato) dan laba per saham (eps) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indoneisa (bei)	<p>Variabel Terikat: Harga Saham</p> <p>Variabel Bebas: Total Asset Turn Over (TATO),</p>	<p>Variabel Bebas: Earning per share (EPS)</p> <p>Sektor yang diteliti: Sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indoneisa</p>	<p>a. Dari hasil penelitian untuk menguji pengaruh Perputaran Total Asset (TATO) terhadap Harga Saham perusahaan diperoleh hasil yaitu secara parsial Perputaran Total Asset berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.</p> <p>b. Dari hasil penelitian untuk menguji pengaruh Laba Per Saham (EPS) terhadap Harga Saham perusahaan diperoleh hasil yaitu secara parsial Laba Per Saham berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.</p> <p>c. Dari hasil penelitian Perputaran Total Asset (TATO) dan Laba Per Saham (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.</p>
----	---------------	---	---	--	---

20	Cahya Aldiansyah (2013)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan bumh (non-bank) yang terdaftar di bursa efek indonesia	<p>Variabel Terikat: Harga Saham</p> <p>Variabel Bebas: Total Return on Equity (ROE), Total Asset Turnover (TATO), Current Ratio (CR),</p>	<p>Variabel Bebas: Return on Investment (ROI),</p> <p>Sektor yang diteliti: Perusahaan BUMN yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 hingga 2012</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan variabel Current Ratio (CR) memiliki pengaruh terhadap Harga Saham sebesar 0,220, namun tidak signifikan. Variabel Return on Investment (ROI) memiliki pengaruh terhadap Harga Saham sebesar 0,360 namun tidak signifikan. Variabel Return on Equity (ROE) memiliki pengaruh terhadap Harga Saham sebesar 0,655. Variabel Total Asset Turnover (TATO) memiliki pengaruh terhadap Harga Saham sebesar 0,439. Variabel Current Ratio (CR), Return on Investment (ROI), <i>Return on Equity</i> (ROE) dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) secara simultan memiliki pengaruh yang positif terhadap Harga Saham yaitu sebesar</p>
21	Maria (2014)	Pengaruh <i>total Assets TurnOver dan Return on Assets</i> terhadap harga saham	<p>Variabel Terikat: Harga Saham</p> <p>Variabel Bebas: Total <i>Total Asset Turnover</i> (TATO),</p>	<p>Variabel Bebas: Return on assets (ROA)</p> <p>Sektor yang diteliti: Perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia</p>	<p>Secara simultan TATO dan ROA berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial, TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham</p> <p>2. ROA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham..</p>

2.2 Kerangka Pemikiran

Konsep agency theory menjelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Hardiningsih (2009), menyatakan bahwa agency theory merupakan teori yang mengatur hubungan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara agent dengan principal. Pemegang saham disebut sebagai prinsipal, sedangkan manajemen perusahaan disebut agent. Agent diberikan mandat oleh principal untuk menjalankan bisnis demi kepentingan principal dan agent itu sendiri. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan rentan terhadap konflik keagenan (agency conflict) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri (Jensen & Meckling, 1976). Untuk meminimalkan konflik antara mereka, maka pemilik dan manajemen melakukan kesepakatan kontrak kerja dengan cara mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kesepakatan tersebut, manfaat yang diterima oleh kedua belah pihak didasarkan atas kinerja perusahaan. Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat tergantung pada penilaian pemilik tentang kinerja manajemen. Untuk itu, pemilik menuntut kinerja yang baik guna mempertahankan harga saham atas investasi yang dipercayakan untuk dikelola oleh manajemen. Oleh karena itu, manajemen harus memberikan kinerja terbaiknya guna memuaskan kepada pemilik sekaligus menjaga kepercayaan pemegang saham agar mereka dapat tetap bertahan dengan investasinya pada perusahaan dengan cara membuat

kebijakan-kebijakan yang paling tepat terhadap kegiatan operasional bisnis perusahaan sehingga berdampak positif terhadap harga sahamnya. Kinerja keuangan yang baik menandakan bahwa manajemen perusahaan sukses dalam melakukan kegiatan bisnisnya, sehingga hal ini akan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan, dan sebaliknya kinerja keuangan yang buruk akan berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan.

Berjalannya hubungan kontraktual antara principal dan agent, tak lepas dari berjalannya hubungan komunikasi informasi yang baik demi kelancaran perusahaan, sehingga signalling theory menjelaskan pentingnya suatu informasi (sinyal) yang dibutuhkan oleh perusahaan terutama bagi pihak principal dan agent. Teori ini menjelaskan mengapa manajemen perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan manajemen perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar karena manajemen perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Susilowati (2011), menyatakan kegiatan perusahaan memberikan informasi (sinyal) kepada investor tentang prospek harga saham masa depan yang substansial. Informasi kinerja keuangan sebagai sinyal yang diumumkan pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus dimasa depan. Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya suatu informasi dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya. Menurut Jogiyanto (2000), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi

investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (good news) atau signal buruk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Peran signalling theory bagi harga saham adalah, memberikan sinyal tentang informasi laporan keuangan kepada pemegang saham maka hal ini akan sangat berguna bagi pemegang saham dalam hal pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukannya. Karena dalam melakukan keputusan investasi, para pemegang saham akan melihat terlebih dahulu kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan seperti tingkat likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan solvabilitas sehingga bisa menghasilkan harga saham yang maksimal bagi pemegang saham.

Hal ini tentunya dilihat dari informasi laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan.

Shareholders theory menjadi tuntunan dan landasan teori dari harga saham. Shareholders theory menyatakan bahwa tanggung jawab yang paling mendasar dari direksi adalah bertindak untuk kepentingan meningkatkan nilai (value) dari pemegang saham. Jika perusahaan memperhatikan kepentingan pemasok, pelanggan, karyawan, dan lingkungannya, maka value yang didapatkan oleh pemegang saham semakin sedikit, sehingga berjalannya pengurusan oleh direksi harus mempertimbangkan kepentingan pemegang sahamnya untuk memastikan kesehatan perusahaan dalam jangka panjang, termasuk peningkatan value pemegang saham (Smerdon dalam Sutedi, 2011). Teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham ini, memiliki tujuan membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi shareholders mereka. Dalam penciptaan nilai bagi perusahaan, manajemen perusahaan harus dapat mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (human capital), aset fisik (physical capital) maupun structural capital. Apabila seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik maka akan menciptakan value added bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan terus meningkat maka akan semakin baik sehingga akan berdampak positif pada harga yang didapat oleh para pemegang saham.

2.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Likuiditas dalam analisa Fundamental adalah yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau *Current Liabilities*. Dengan menghubungkan jumlah kas dalam aktiva lancar lain dengan kewajiban jangka pendek maka bisa memberikan ukuran yang mudah dan cepat dipergunakan dalam mengukur Likuiditas. Sebuah perusahaan akan semakin mampu di dalam memenuhi atau menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yaitu hutang dengan menggunakan aktiva lancar dan ketika perusahaan sudah mampu menutupi kebutuhan jangka pendeknya maka hal itu dimungkinkan dapat menarik para investor untuk dapat berinvestasi dan hal tersebut pula dapat mempengaruhi harga saham pada suatu perusahaan. Rambe, dkk. (2015, hal. 49).

Contohnya pada penelitian Fauzan (2004) yang menggunakan Rasio Likuiditas melalui *Current Ratio* sebagai rasio untuk menentukan nilai likuid dari perusahaan. *Current Ratio* menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban (hutang) lancar. Semakin tinggi *Current Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Pernyataan ini didukung oleh Pande Widya (2018) bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu juga Setyaningsih Sri (2005) menyatakan bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya dibuktikan dengan Nur'aidawati Siti (2018) *Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bela Salma (2018) juga *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Begitu juga Cahya Aldiansyah (2013) Hasil penelitian menunjukkan variabel

Current Ratio (CR) memiliki pengaruh terhadap Harga Saham sebesar 0,220, namun tidak signifikan. Selanjutnya Guruh Baladewa Nasution (2018) yang menyatakan *Current ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Begitu juga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, juga dari definisi yang telah ada, maka sampai pada pemahaman penulis bahwa tingkat likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Selain dari Likuiditas ada Solvabilitas yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Berdasarkan pengertian Solvabilitas maka dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya Solvabilitas ini dapat berpengaruh terhadap harga saham karena solvabilitas memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Semakin baik perusahaan mengelola solvabilitasnya maka semakin baik pula kepercayaan yang di dapat perusahaan. (Irham Fahmi, 2014:59)

Hal dibuktikan dengan penelitian Husnan (2015) yang memproyeksikan solvabilitas melalui *dabt to equity ratio (DER)* yang merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi *DER* maka akan menunjukkan bahwa ketergantungan permodalan perusahaan dari pihak luar itu tinggi. Ferdianto (2014) Apabila *DER* menunjukkan angka yang

tinggi, akan membuat resiko semakin besar dan membuat investor takut menanamkan modalnya, sehingga harga saham akan menjadi turun. Pernyataan ini didukung oleh Weisty Roro (2012) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, begitu juga dengan penelitian Isna Ahmad (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya W Albertha (2017) menyatakan bahwa *Dabt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan Dewangga Rheza (2016) yang menyatakan DER memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga. Begitu juga dengan Nur'aidawati Siti (2018) menyatakan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, artinya jika DER meningkat maka harga saham akan menurun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, juga dari definisi yang telah ada, maka sampai pada pemahaman penulis bahwa tingkat solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Aktivitas Terhadap Harga Saham

Selanjutnya ada analisis Aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Aktivitas diukur dengan membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Aktivitas ini dirasa dapat sangat mempengaruhi harga

saham dikarenakan rasio ini merupakan tolak ukur untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya. (Kasmir, 2014).

Kinerja keuangan aktivitas yang diproyeksikan oleh *Total Asset Turnover (TATO)* menurut Dewangga Rheza dan Sudaryanto Budi (2016) Pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* Terhadap Harga Saham *TATO* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. Semakin tinggi nilai *TATO* mengartikan bahwa perputaran yang dimiliki oleh perusahaan semakin baik, dapat dikatakan dengan total aset yang dimiliki perusahaan mampu mendapatkan penjualan secara efektif dan efisien. Sehingga semakin tinggi nilai *TATO* maka investor akan semakin menyukai perusahaan tersebut karena dinilai perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya dengan maksimal. *Signalling Theory* mengatakan bahwa nilai *TATO* yang tinggi mengindikasikan efektifitas suatu perusahaan semakin baik, hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal yang baik, sehingga mampu menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh Mujairi mi (2015) menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over (TATO)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya W Albertha (2017) yang menyatakan bahwa *TATO* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya Cahya Aldiansyah (2013) Variabel *Total Asset Turnover (TATO)* memiliki pengaruh terhadap Harga Saham sebesar 0,439. Namun Rheza Dewangga Nugraha (2015) mengemukakan bahwa *TATO* memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sehingga

hipotesis keempat ditolak. Selanjutnya Nur'aidawati Siti (2018) mengemukakan juga bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap. Selanjutnya Ramlah (2016) Dari hasil penelitian untuk menguji pengaruh Perputaran *total asset turn over* (TATO) terhadap Harga Saham perusahaan diperoleh hasil yaitu secara parsial Perputaran *Total Asset* berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, juga dari definisi yang telah ada, maka sampai pada pemahaman penulis bahwa tingkat aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

2.2.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

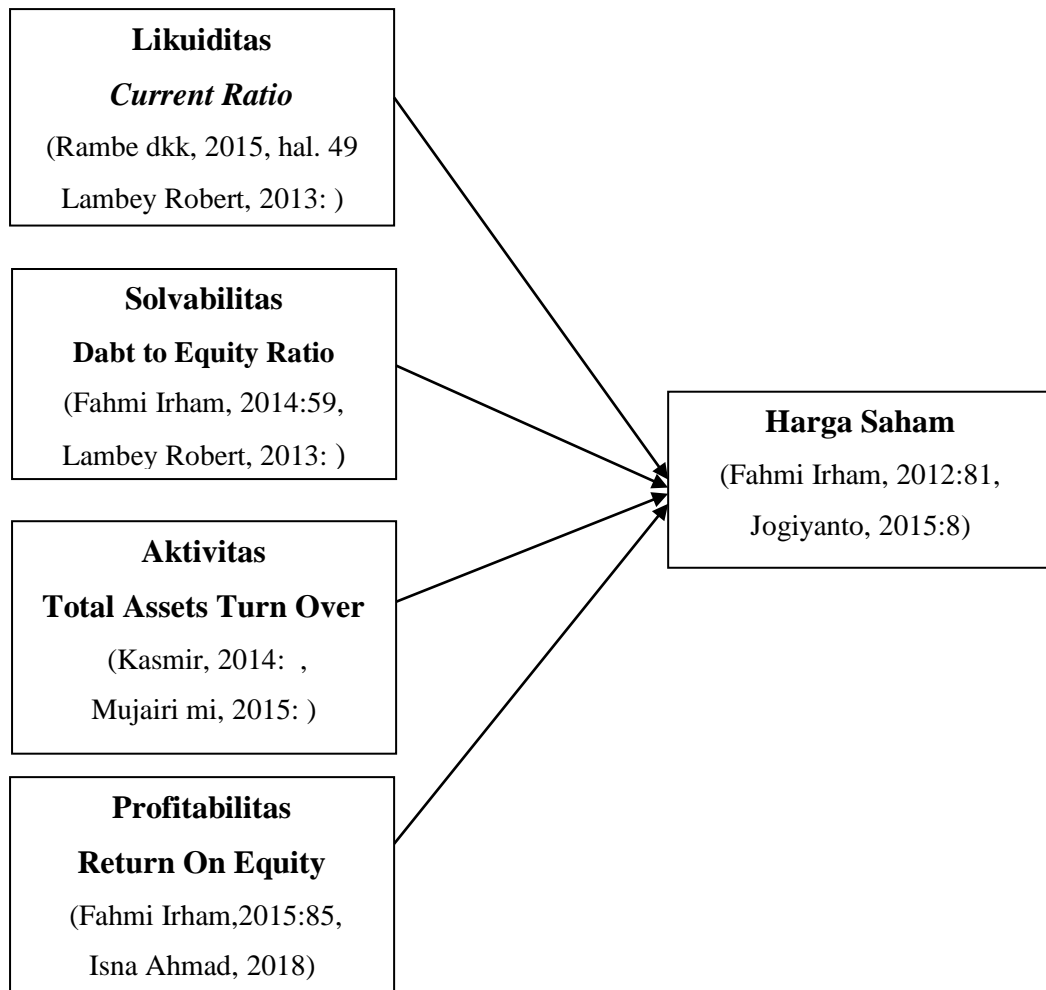
Terakhir Profitabilitas yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan hutang terhadap hasil-hasil operasi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Profitabilitas ini sangat mungkin dapat mempengaruhi harga saham karena keuntungan merupakan hal yang sangat menarik bagi para investor selain itu juga profitabilitas adalah penggunaan rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan. (Weston dan Brigham, 2013).

Return on equity ratio merupakan indikator dari rasio profitabilitas yang dinilai dapat sangat mempengaruhi harga saham. *Return on equity ratio* adalah

rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2016:107), menurut Fahmi (2015:85), rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Semakin tinggi nilai *ROE* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Karenanya, investor akan tertarik berinvestasi dalam perusahaan dengan membeli sahamnya, sehingga permintaan dan penawaran akan semakin tinggi. Hal inilah yang akan berdampak kepada harga saham yang akan terus naik. Pengujian *ROE* ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Hanafi (2015), *Return on Equity (ROE)* ditujukan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Tingkat *ROE* memiliki hubungan yang positif dengan harga saham karena besarnya *ROE* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. Pernyataan ini di dukung oleh penelitian Isna Ahmad (2018) bahwa *Return on Equity (ROE)* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Begitu juga dengan pernyataan Retno Widuri (2009) bahwa *Return on Equity (ROE)* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Selanjutnya Cahya Aldiansyah (2013) Variabel Return on Equity (ROE) memiliki pengaruh terhadap Harga Saham sebesar 0,655. Selanjutnya Dewangga Rheza (2016) ROE memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya Fitriansyah Diko (2016) ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga

saham. Selanjutnya Rheza Dewangga Nugraha (2015) menyatakan ROE memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis ketiga diterima. Namun berbeda dengan penelitian Mujairi mi (2015) yang menyatakan return on equity secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya Adika Rusli (2014) juga menyatakan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Selanjutnya juga adanya perbedaan dari peneliti Neneng Tita Amalya (2018) ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham namun ROE memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Sama halnya dengan peneliti Isna Ahmad (2018) yang menyatakan Return On Equity berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, juga dari definisi yang telah ada, maka sampai pada pemahaman penulis bahwa tingkat profitabilitas yang diukur dengan return on equity berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015: 93), pengertian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan model kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₂ : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H₃ : Aktivitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₄ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.